

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya investasi menunjukkan tren yang semakin meningkat. Bahkan masyarakat saat ini sudah sering mendengar dan melakukan investasi dengan cara mempercayakan sejumlah dana tertentu kepada lembaga keuangan atau badan usaha pengelola investasi untuk di kelola sehingga dapat menghasilkan aset-aset produktif dari pada hanya sekedar menyimpan dananya dalam bentuk tabungan. Salah satu alasan masyarakat memilih investasi dalam mengelola keuangannya adalah untuk menyiapkan kebutuhan finansial di masa depan yang mempunyai risiko ketidak pastian dengan merencanakan kebutuhan dan kemampuan finansial saat ini.

Dalam dunia ekonomi sudah tidak asing lagi mendengar kata investasi, investasi adalah penanaman modal atau penyimpanan sejumlah dana yang dimiliki seseorang yang dikenal dengan investor melalui sesuatu dengan harapan suatu saat akan memperoleh imbalan (*return*). Perkembangan perekonomian negara pada era globalisasi di pengaruhi oleh komponen-komponen yang ada dalam struktur ekonomi negara itu sendiri. Salah satu komponen tersebut adalah pasar modal. Perkembangan pasar modal Indonesia saat ini masih didominasi oleh investor besar dan badan usaha. Salah satu cara berinvestasi di pasar modal adalah dengan reksadana (<http://id.wikipedia.org>).

Reksadana merupakan salah satu alternative investasi bagi investor kecil atau investor yang tidak banyak memiliki waktu dan kemampuan untuk menghitung resiko atas investasi yang dilakukan. Kegiatan investasi pada reksadana adalah penghimpunan dana dari investor dan di kelola oleh manajer investasi dengan membentuk portofolio. Reksadana walaupun tergolong baru di Indonesia, yaitu diperkenalkan pada tahun 1995 namun dapat berkembang dengan pesat (Desiyanti, 2014).

Reksadana merupakan salah satu investor yang perannya cukup besar dalam kontribusi dana investasi di pasar modal. Bagi investor kecil, reksadana merupakan solusi untuk mengatasi tingginya biaya investasi langsung di pasar modal. Selain itu, adanya reksadanajuga akan mendorong partisipasi masyarakat untuk menanamkan modalnya di pasar modal. Dilihat dari sisi keamanannya, reksadanatentu sangat aman mengingat dasar hukum sendirinya melalui peraturan perundangan yang jealass. Sedangkan dari sisi bisnis, reksadana juga sangat menguntungkan bila bicara soal return, setiap pelaku bisnis tentu melihat faktor ini dalam reksa dana. Dengan kata lain, investor tidak akan membeli sesuatu bila tidak menguntungkan. Tak mengherankan, jika reksadana saat ini telah berkembang pesat dengan berbagai macam jenis. Melihat perkembangan yang sangat mengesankan itu, prospek reksadana dimasa mendatang sangatlah menjanjikan. Tidak hanya pasar modal yang diuntungkan karena mendapatkan tambahan likuiditas dana dari investor, para investor mempunyai pilihan untuk berinvestasi sesuai dengan kemampuan dan return yang di harapkan (Utomo, 2010).

Lahirnya reksadana merupakan suatu pemecahan baru terhadap wahana investasi dimana seorang pemodal dapat mengimplementasikan prinsip diversifikasi serta tanpa harus mempunyai modal yang relatif besar, pengetahuan yang cukup dan tidak perlu mengorbankan waktu untuk memilih dan mengawasinya terus menerus untuk memperhatikan kondisi dan perkembangan pasar. Reksadana (Mutual Fund) adalah institusi jasa keuangan yang menerima uang dari para pemodal yang kemudian menginvestasikan dana tersebut dalam portofolio yang terdiversifikasi pada efek atau sekuritas (UU Pasar Modal Pasal 1, 1995).

Investasi dalam reksadana menunjukkan hasil yang bervariasi sehingga tidak ada jaminan bahwa berinvestasi pada reksadana akan menghasilkan return yang lebih tinggi di bandingkan berinvestasi secara langsung, demikian juga sebaliknya. Namun umumnya investor di hadapkan pada kendala-kendala seperti kecukupan modal dan ketersediaan waktu dan pengetahuan dalam pengelolaan portofolio, sehingga investasi pada reksadana merupakan alternative pilihan. Investasi dalam reksadana dapat memberikan keuntungan bagi investor karena dengan menggunakan dana yang terbatas dapat memiliki suatu portofolio yang terdiversifikasi sehingga memungkinkan pendapatan yang lebih baik antara lain juga memerlukan informasi yang diharapkan bisa digunakan untuk meramalkan kinerja pada masa mendatang (Waelan, 2009).

Ukuran reksadana mencerminkan besarnya aset yang dikelola didalam reksadana yang dinamakan dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) (Nugraha, 2016).

Pengukuran kinerja reksadana dilakukan dengan konsep NAB yaitu nilai aktiva bersih atau total portofolio reksadana yang dihitung berdasarkan harga pasar kemudian dibagi dengan jumlah unit penyertaan (UP) reksadanatersebut. Hasil pembagian tersebut akan memunculkan kisaran NAB/unit pernyataan yang akan menjadi patokan nilai pasar setiap penyertaan (Desiyanti, 2009).

Nilai aktiva bersih merupakan dasar untuk menghitung harga unit investasi dalam reksadana. Salah satu cara mencari tahu harga dari unit investasi suatu perusahaan reksadana, bisa dengan cara melihat data NAB dari perusahaan reksadana tersebut. Secara langsung NAB ini tidak memberikan informasi keuntungan bagi investor, tapi lebih kepada membantu kelancaran investasi dan memperkirakan kinerja dari reksadana bagi investor. Dengan melihat NAB investor bisa memperkirakan kira-kira berapa pengembalian yang bakal didapat.

Keberadaan NAB memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap cara investasi reksadana bekerja. Misalnya saja, keberadaannya digunakan sebagai tolok ukur mendasar ketika investor menghitung harga per unit investasi reksadana. Dengan begitu, NAB membantu investor untuk melihat sejumlah dana dan nilai aset reksa dana yang dikelola dalam jumlah yang sudah cukup atau dinilai masih kurang. NAB investasi reksadana memiliki kecenderungan potensi keuntungan yang berubah-ubah setiap harinya.

Investor dapat menghindari resiko dan mengharapkan keuntungan dari investasi reksadana apabila melakukan analisis terhadap kinerja reksadana yang akan di pilih dengan cara antara lain melihat peringkat kinerja reksadana maupun mengukur kinerja reksadana tersebut (Wulundari, 2013).

Perkembangan reksadana dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dilihat dari sisi total dana kelolaan NAB maupun dari jumlah saham/unit yang beredar, namun NAB per unitnya mengalami penurunan seperti yang diperlihatkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1

Data perkembangan reksadana tahun 2016-2019

Tahun	NAB (Rp)	Jumlah saham / Unit yang Beredar	NAB per unit (Rp)
2016	3.710.650.111.224.150,00	2.528.262.165.943,45	1.469,39825
2017	4.734.639.479.694.580,00	3.395.155.184.623,96	1.394,69348
2018	5.943.544.973.094.200,00	4.329.159.620.909,61	1.373,55253
2019	6.345.520.564.252.860,00	4.796.252.260.940,61	1.324,23403

Sumber: OJK (data diolah)

Dari data di atas terlihat bahwa total nilai kelolaan NAB meningkat setiap tahunnya dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 hal ini diikuti dengan peningkatan jumlah saham yang beredar, namun pada NAB per unit terjadi penurunan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Dari data tersebut membuktikan bahwa hal ini reksadana mendapat sambutan yang baik di masyarakat Indonesia. Menurunnya NAB per unit tersebut disebabkan karena adanya berbagai pergeseran fundamental dalam perekonomian dunia. Kondisi ekonomi global yang tidak stabil akan memberikan dampak pada kondisi perekonomian Indonesia.

NAB dan jumlah saham/unit yang beredar meningkat di sebabkan karena antusias masyarakat yang tertarik dengan investasi di reksadana dan investasi tersebut

dilakukan demi mengamankan keuangan di masa yang akan datang, terutama pada masa-masa tidak produktif dan memiliki penghasilan lagi. Naik turunnya harga sebuah reksadana sangat dipengaruhi oleh gabungan saham, obligasi serta uang yang ada di dalam portfolio dan jumlah unit yang beredar di pengaruhi oleh bertambah atau berkurangnya investor yang berinvestasi. Berarti dari data di atas investor yang membeli reksadana pada tahun 2016 mengalami kerugian jika investor tersebut menjual reksadana pada tahun berikutnya.

Nilai aktiva bersih dapat berfluktuasi setiap hari, tergantung dari perubahan nilai efek dari portofolio. Jika NAB meningkat, mengindikasikan bahwa adanya peningkatan terhadap nilai investasi pemegang saham per unit. Sebaliknya jika NAB menurun, mengindikasikan bahwa adanya penurunan nilai investasi pemegang saham per unit. Perubahan tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, baik itu berasal dari emiten yang menerbitkan efek maupun yang berasal dari kondisi perekonomian indonesia (makro ekonomi) contohnya suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah..

Berdasarkan fenomena perkembangan reksadana di OJK dari tahun 2016-2019, peneliti akan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga SBI, inflasi, dan nilai kurs. Variable independen tersebut merupakan faktor yang menjadi perhatian manajer investasi dalam pertimbangannya, khususnya berkaitan dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) pada reksadana. Tingkat suku bunga SBI, inflasi, dan nilai kurs akan berpengaruh pada pengembalian atas investasi. Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk meredam kenaikan inflasi. Tingkat suku bunga juga

merupakan indikator sehat atau tidak sehatnya kondisi perekonomian suatu negara. Tingkat bunga tinggi maupun rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

Suku bunga bank Indonesia merupakan salah satu kebijakan moneter yang diberlakukan pemerintah untuk mengolah likuiditas pada pasar uang. Bank Indonesia mengambil langkah menaikkan suku bunga karena kondisi rupiah yang sedang dalam tekanan besar. Dengan naiknya suku bunga bank Indonesia ini diharapkan arus aliran modal asing tidak ada yang keluar dan tetap melakukan investasi di Indonesia, mengingat negara berkembang seperti Indonesia sangat tergantung pada aliran dana masuk guna mengatasi defisit transaksi berjalan.

Pemicu berkurangnya nilai aktiva bersih reksadana saham pada jangka pendek ketika SBI meningkat, dikarenakan peningkatan SBI membuat sebagian besar masyarakat mengalihkan dananya dari reksadana saham ke instrumen SBI (Archania, 2012).

Dalam penelitian Mutholib menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham. Anomali tersebut diduga terjadi karena sistem investasi dan perekonomian di Indonesia pada umumnya tidak stabil, kurangnya kepercayaan investor terhadap kebijakan yang dilakukan pemerintah (Mutholib, 2005).

Variabel kedua yaitu inflasi. Inflasi merupakan salah satu variabel makro ekonomi, dimana tingkat inflasi pada suatu negara menunjukkan perkembangan perekonomian suatu negara. Menurut (Ritonga, 2003), inflasi adalah kenaikan harga

barang yang disebabkan karena terganggunya keseimbangan antara nilai tukar dengan arus barang. Menurut (Putratama,2007) dengan adanya peningkatan harga tersebut menyebabkan laba perusahaan turun, akibatnya menurunkan bagi hasil yang akan di bagikan kepada investor, sehingga investasi di anggap sebagai hal yang tidak menarik.

Selanjutnya harga reksadana perusahaan di bursa efek Indonesia juga akan turun, dengan diikuti menurunnya nilai aktiva bersih (NAB). Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NAB (Rachman, 2015). Namun hasil penelitian (Rachman, 2015) bertentangan dengan hasil penelitian (Ali, 2012) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB.

Varibel ketiga yaitu nilai kurs. Nilai kurs atau nilai tukar adalah harga mata uang sautu negara terhadap negara lain. Jika nilai tukar munurun maka biaya produksi akan meningkat dan hutang perusahaan akan meningkat. Kurs ini di pertahankan sama di semua pasar *arbitrase*. *Arbitrase* valuta asing adalah pembelian mata uang asing bila harganya rendah dan menjualnya bila harganya tinggi. Kurs efektif merupakan rata-rata tertimbang dari nilai tukar mata uang suatu negara. Pada umumnya kurs di tentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut.

Melemahnya rupiah turut memberi pengaruh terhadap kinerja reksadana, baik untuk jenis reksadana saham, campuran, pendapatan tetap, maupun pasar uang. Menurut Suta (2000) fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan

sangat mempengaruhi iklim investasi dalam negeri, khususnya pasar modal terkait dengan investasi.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa apabila berinvestasi dalam reksadana, maka *return* dan *risk* sepenuhnya berada di tangan lembaga reksadana sebagai manajer investasi. Nilai kurs yang dilakukan dalam penelitian ini lebih mengutamakan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari data yang diambil pada penelitian ini lebih panjang jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar pada penelitian sebelumnya hanya mengambil data selama 3 (tiga) tahun sedangkan pada penelitian ini data yang diambil selama 4 (empat) tahun. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang terbaru yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Periode ini diambil digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh tingkat suku bunga bank indonesia, inflasi, dan nilai kurs terhadap kinerja reksadana.

Permasalahan yang ditemukan membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap kinerja reksadana di pasar modal. Faktor-faktor tersebut di antaranya tingkat suku bunga SBI, inflasi dan nilai kurs. Penting bagi para investor untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh faktor-faktor tersebut agar investor terutama yang melakukan investasi pada reksadana dapat mengambil keputusan yang lebih tepat atau melakukan antisipasi pada saat perubahan signifikan pada faktor-

faktor tersebut. Oleh karena itu penulis mengambil judul seminar proposal **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Nilai Kurs Terhadap Kinerja Reksadana Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”**.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap kinerja reksadana di bursa efek indonesia periode 2016-2019?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kinerja reksadana di bursa efek Indonesia periode 2016-2019?
3. Bagaimana pengaruh nilai kurs terhadap kinerja reksadana di bursa efek Indonesia periode 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap kinerja reksadana di bursa efek indonesia periode 2016-2019.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh inflasi terhadap kinerja reksadana di bursa efek indonesia periode 2016-2019.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh nilai kurs terhadap kinerja reksadanadi bursa efek indonesia periode 2016-2019.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pustaka sebagai pengetahuan di bidang investasi pasar modal khususnya dalam reksadana, serta dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini di harapkan dapat menjadikan masukan kepada lembaga terkait tentang faktor-faktor yang mempengaruhi NAB kinerja reksadana. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi investor sebelum berinvestasi di reksadana.